

TRADISI MELENGKAN DALAM PERKAWINAN ADAT MASYARAKAT GAYO DI KECAMATAN BANDAR KABUPATEN BENER MERIAH

Maya Apriana

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry
Email: mayaaprianagayo@gmail.com

Ikhwan

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry
Email: ikhwan@ar-raniry.ac.id

Abstract

This study focus on tradition of melengkan in marriage culture of Gayonese society. The main issues of this study are the background of melengkan, the process of melengkan ritual and the process of preservation melengkan tradition. The aims of study are to know detail of the background, ritual procession and preservation of melengkan tradition. This study uses qualitative approaches of observation, interview and documentation. Data are analyzed through inductive qualitative approach. The results show that melengkan is part of local wisdom in system marriage tradition of Gayonese. Melengkan is art of speech or poems by using specific Gayo language. The processions are in two phase (1) during proposing of marriage (2) the ritual of delivering bride and groom. This tradition is not being performed if the marriage took place in religious affair office, but melengkan still performed if the marriages are held in personal house or in meunasah, the preservation efforts are including the competition of melengkan, socialization in community and schools, especially in school by adding special subject in class for basic study of melengkan.

Keywords: Tradition; Melengkan; Marriage; Gayo

Abstrak

Kajian ini berfokus pada tradisi melengkan dalam perkawinan adat masyarakat Gayo. Permasalahan dalam penulisan ini adalah bagaimana latar belakang dan proses pelaksanaan tradisi melengkan, dan bagaimana upaya dalam mempertahankan tradisi melengkan. Tujuan penulisan ini adalah untuk mengetahui lebih dalam mengenai latar belakang, prosesi pelaksanaan, dan upaya pelestarian. Jenis penelitian yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data dianalisis melalui pendekatan kualitatif induktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi melengkan merupakan sebuah kearifan lokal masyarakat yang dipraktekkan dalam upacara adat perkawinan Gayo. Melengkan merupakan tradisi berpidato atau berbalas pantun dengan menggunakan bahasa khas adat Gayo, proses pelaksanaannya ada 2 (dua): (1); pada saat melamar, (2); penyerahan calon mempelai laki-laki kepada pihak perempuan begitu juga sebaliknya. Tradisi ini sudah jarang di praktekkan oleh masyarakat setempat bagi yang melaksanakan perkawinan di KUA, akan tetapi bagi masyarakat yang melaksanakan perkawinan di rumah maupun meunasah tradisi ini masih tetap di laksanakan. Untuk pelestariannya dilakukan perlombaan, sosialisasi kepada masyarakat dan pada sekolah-sekolah, juga ditambahkan sebagai mata pelajaran lokal sebagai pembelajaran dasar mengenai tradisi melengkan.

Kata Kunci: Tradisi; Melengkan; Perkawinan; Masyarakat Gayo

Pendahuluan

Kabupaten Bener Meriah merupakan salah satu Kabupaten yang terletak di Provinsi Aceh, dan merupakan salah satu Kabupaten yang termuda di Provinsi Aceh. Kabupaten ini merupakan hasil pemekaran dari Kabupaten Aceh Tengah. Kabupaten ini diresmikan oleh Menteri Dalam Negeri pada tanggal 7 Januari 2004 (Pemerintah Kabupaten Bener Meriah 2017). Mayoritas penduduk di wilayah ini adalah bersuku Gayo, namun ada juga beberapa suku lain yang menempati wilayah ini seperti suku Aceh dan suku Jawa.

Kabupaten Bener Meriah terdiri dari 10 Kecamatan yang wilayahnya berada di sekitar kawasan gunung merapi *Burni Telong* yang masih aktif, salah satunya yaitu Kecamatan Bandar. Kecamatan Bandar memiliki luas sekitar 7.126,41 Ha, dan memiliki ketinggian sekitar 1.600 Mdpl, memiliki 5 mukim dan 35 desa yang tersebar di setiap mukim nya. Mayoritas masyarakat disini adalah beragama Islam, dengan sistem mata pencahariannya yaitu bekerja sebagai petani kopi (BPS Bener Meriah 2019).

Di samping itu, masyarakatnya memiliki kebudayaan dan tradisi yang sangat beragam bentuknya yang menjunjung tinggi nilai-nilai agama,

budaya, dan adat istiadat maupun tradisi yang sudah berlaku secara turun temurun. Salah satu kebiasaan-kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat adalah upacara perkawinan. Perkawinan adalah sebuah istilah untuk sebuah peristiwa di mana sepasang insan dipertemukan sebagai suami istri, hidup berumah tangga secara sah menurut hukum adat maupun agama. Perkawinan ini diharapkan cukup sekali seumur hidup hingga akhir hayat (Radius 2008).

Perkawinan yang ada di masyarakat Gayo memiliki keunikan dan cara tersendiri yang pelaksanaannya berbeda dengan daerah lainnya di Aceh. Salah satunya adalah adanya tradisi *Melengkan* dalam pelaksanaan perkawinan adat tersebut. Tradisi *Melengkan* ini sudah dilakukan sejak turun temurun pada saat dilaksanakannya upacara perkawinan adat. Tradisi ini merupakan tradisi berbalas pantun atau berpidato dengan menggunakan bahasa adat setempat yaitu bahasa khas adat Gayo.

Pelaksanaan tradisi *Melengkan* di kecamatan ini memiliki perbedaan dengan kecamatan lainnya yang ada di Kabupaten Bener Meriah, salah satunya adalah dari segi bahasa dan kata-kata yang berbeda pada setiap pelaksanaan

begitu pula dengan maknanya. Seiring berjalannya waktu, tradisi ini mulai memudar dikalangan masyarakat dan mulai termakan oleh zaman. Di mana, dalam proses pelaksanaannya tidak lagi dilakukan secara menyeluruh, melainkan sudah ada pengurangan dari kata per katanya dan secara otomatis makna dari kata-kata tersebut juga sudah mulai berubah.

Tradisi ini memang masih ada, akan tetapi semakin jarang dilakukan di dalam masyarakat pada proses pelaksanaan upacara perkawinan, serta kurangnya pemahaman masyarakat terhadap tradisi ini. Untuk itu, perlu dilakukan upaya-upaya yang dapat mengembalikan tradisi ini seperti semula agar nantinya generasi muda tetap mengetahui bahwa tradisi ini memang sudah menjadi ciri khasnya masyarakat Gayo. Hal ini juga bertujuan agar generasi muda mengetahui betapa pentingnya menjaga suatu tradisi yang sudah ada dalam kehidupan masyarakat Gayo sejak dahulu.

Pengertian Tradisi *Melengkan*

Secara etimologi *melengkan* berasal dari kata "*meleng*" yang artinya

adalah menyuarakan, dan ditambah dengan akhiran "*dan*" untuk memperindah kata-katanya. Sedangkan secara terminologi *melengkan* adalah berbicara atau berpidato dengan menggunakan bahasa khas Gayo.¹ Tradisi *melengkan* secara umum lebih dikenal juga dengan seni berpantun dalam bentuk pidato-pidato adat. Namun demikian, dalam upacara perkawinan masyarakat Gayo, *melengkan* menjadi unsur utama yang harus ada dalam penyerahan pengantin wanita kepada pihak pria atau sebaliknya. Disamping itu seni ber-*melengkan* juga diterapkan dalam acara melamar (Yoga 2007).

Melengkan menggunakan bahasa yang khas bukan bahasa Gayo yang digunakan dalam percakapan sehari-hari. Kekhasan itu menjadi cerminan masyarakat dan terus melekat dalam *melengkan*. Upacara adat *melengkan* merupakan pidato adat perkawinan yang resmi dengan kebiasaan yang berlaku pada masyarakat Gayo. Tradisi itu dibawa oleh nenek moyang dan diterapkan pada saat pelaksanaan upacara-upacara adat Gayo khususnya dalam perkawinan.²

¹ Wawancara dengan Junaidi, *Petue* Desa Gele Semayang, 21 Juli 2020.

² Wawancara dengan Darwin MS, Kepala Dusun Desa Batin Baru Kecamatan Bandar Kabupaten Bener Meriah, 10 Juli 2020.

Asal muasal tradisi *melengkan* ini tidak diketahui jelas tahun keberadaannya, namun, masyarakat percaya bahwa tradisi ini sudah ada sejak turun temurun hingga saat ini. *Melengkan* sendiri merupakan salah satu adat istiadat masyarakat Gayo yang harus di lestarikan keberadaannya. Kata *melengkan* yang disampaikan ada beberapa macam yaitu kata *melengkan* yang berbentuk seperti pantun, ada yang seperti kata-kata *didong* dan juga *melengkan* yang sebenarnya.³ Kata *melengkan* yang sebenarnya inilah yang dimaksud di dalam penelitian ini.

Tujuan dan fungsi tradisi *melengkan* itu sendiri menjadi tradisi yang sangat penting sebelum dilakukannya ijab kabul. Tradisi ini bersifat religius yang berlandaskan Islam dengan tujuan untuk memberikan nasehat-nasehat dan pandangan terhadap calon pengantin baik pria maupun wanita untuk menghindari konflik dan selalu harmonis dalam menjalani rumah tangga yang sakinah mawaddah dan warrahmah. Nasehat ini diberikan agar nantinya kedua belah pihak saling mengerti satu sama lain dan

rukun dalam mengarungi bahtera rumah tangga.⁴

Pelaksanaan Tradisi *Melengkan*

Waktu pelaksanaan tradisi ini dimulai pada saat acara *munginte* (melamar), dalam acara tersebut pihak dari belah laki-laki mendatangi pihak perempuan untuk melamar anak gadisnya. Dalam acara tersebut sebelum memasuki acara intinya maka dilakukanlah acara ber-*melengkan*. Para *pe-melengkan* memulai kata-kata nya yang menggunakan bahasa khas Gayo, barulah mereka memasuki acara yang inti.

Adapun bahasa khas *melengkan* yang disampaikan yaitu:

“Abang, Aka karna kite nge minum sara mangkok, nge bersimangasen kite sara titok, ari kami pe enge meh roa puting rokok, denem ni mata kite nge bersiengonen, denem ni awah kite nge bersiceraken.

Abang, aka, langkah ni kami ku abang urum aka mumerahi gergel titi urum batang ruang, male munene uten si gere bertene, mumerahi belang si gere ilen berpancang, urum mumerahi telege si jernih weh he, mumerahi eneh si mumatae”

Maksudnya adalah keluarga dari pihak laki-laki sudah datang berkunjung

³ Wawancara dengan Darwin MS, Kepala Dusun Desa Batin Baru Kecamatan Bandar Kabupaten Bener Meriah, 10 Juli 2020.

⁴ Wawancara dengan Abdul Kasah, Ketua Majelis Adat Gayo Bener Meriah, 5 Agustus 2020.

kepada pihak perempuan yang saat itu sudah saling kenal mengenal antara kedua belah pihak. Maka pihak keluarga laki-laki mengatakan tujuan kedatangannya untuk meminang anak perempuan dari mereka yang akan dijadikan istri untuk anak laki-lakinya.

Dalam waktu pelaksanaan selanjutnya, tradisi *melengkan* dilakukan pada saat *serah terime rempele*, yaitu pada saat penyambutan rombongan dari pihak laki-laki di tempat pihak perempuan. Tradisi yang dilakukan pada waktu ini merupakan bagian dari sebuah tradisi *melengkan* yang paling utama, atau dengan kata lain inilah puncak dari pelaksanaan tradisi tersebut. Pada proses ini *melengkan* dilakukan sebelum ijab qabul dimulai. Para *pemelengkan* dari pihak laki-laki memulai *melengkannya* dengan bahasa khas Gayo dan dibalas oleh *pemelengkan* dari pihak perempuan. Mereka ber-*melengkan* sampai pelaksanaan ijab kabul itu dimulai.

Pelaku *melengkan* dilakukan oleh para tokoh masyarakat yang disebut dengan *Sarak Opat Sarak Opat* itu terdiri dari *reje* (kepala desa), *petue* (para orang tua), *imem* (tengku imam), dan *rayat* (rakyat/masyarakat).

Pada saat penulis melakukan penelitian di Kecamatan Bandar, salah satu dari masyarakat desa tersebut sedang melangsungkan acara perkawinan anaknya yang bernama Sumarni dengan Ruhdi Wantona berdasarkan adat Istiadat masyarakat Gayo. Dalam pelaksanaannya, sebelum rombongan calon pengantin laki-laki masuk ke salah satu *mersah* (meunasah) terlebih dahulu diberikan nasehat oleh salah satu pengapit yang akan mendampingi agar tetap tenang dan menjaga tata krama di hadapan masyarakat.



Gambar 1. Memberikan nasehat

Proses selanjutnya sebelum rombongan calon pengantin laki-laki diperbolehkan memasuki ruangan, terlebih dahulu ibu imam dari masing-masing desa berdiri berhadapan dengan membawa dan saling bertukar *batil* yang dilapisi dengan kain berukir kerawang dan mengambil salah satu isi dari *batil*, hal ini menandakan bahwa kedatangan

rombongan telah diterima dan diperbolehkan untuk masuk.



Gambar 2. Bertukar *batil*

Sebelum proses ijab dan qabul dimulai, calon pengantin laki-laki dan perempuan yang telah duduk di atas kain yang berukir kerawang (*ampang*) terlebih dahulu menandatangani surat-surat nikah dan melihat apakah mahar yang diterima sesuai dengan yang dijanjikan. Keduanya duduk secara terpisah sebelum disahkan menjadi suami dan istri. Duduk di atas kain yang berukir kerawang sudah menjadi tradisi masyarakat Gayo. Hal itu menandakan bahwa orang tersebut merupakan orang yang di istimewa.



Gambar 3. Calon pengantin laki-laki duduk di atas *Ampang*

Acara selanjutnya adalah tradisi *melengkan* yang terlebih dahulu dilakukan oleh *sarak opat*, khususnya imam dari calon mempelai laki-laki. Dalam penyampaian tradisi ini diawali dengan puji-pujian kepada Allah Swt beserta Nabi dan para sahabat maupun keluarganya, yang selanjutnya kata-kata penghormatan kepada *sarak opat* beserta seluruh masyarakat yang hadir dan menyaksikan acara ini dan diakhiri dengan kata penutup. Dalam ber-*melengkan* selain bahasa dan intonasinya, gerak tubuh juga diperlukan agar penyampaian yang diucapkan bisa dimengerti oleh masyarakat.

Tradisi ber-*melengkan* ini memakan waktu 11 menit dengan menggunakan bahasa yang dipahami oleh *pe-melengkan* itu sendiri, dan masyarakat yang hadir pun mendengarkan dengan sangat serius. Selain berisikan kata-kata nasehat, juga diselipkan kata-kata candaan yang sesekali mengundang gelak tawa dari masyarakat tergantung dari siapa yang ber-*melengkan*. Hal ini dikarenakan agar masyarakat tidak terlalu jenuh mendengarkan *melengkan* yang disampaikan tersebut.



Gambar 4. Ber-*melengkan* oleh imam pihak laki-laki

Pe-*melengkan* dari pihak perempuan pun demikian, hanya saja durasinya lebih singkat dari pe-*melengkan* pihak laki-laki. Pe-*melengkan* ini di sampaikan oleh *Reje* desa tersebut, adapun waktu yang dibutuhkan adalah 6 menit 30 detik, rangkaian *melengkan* nya juga sama dengan pihak laki-laki yaitu diawali dengan pujian kepada Allah Swt dan Rasul-Nya, kemudian kata penghormatan, isi, dan diakhiri dengan penutup.

Isi dari kata *melengkan* yang disampaikan adalah membalas ucapan dari pihak laki-laki dengan menggunakan bahasa yang khas sesuai dengan pe-*melengkan* tersebut. Selain ucapan selamat datang pe-*melengkan* juga menyelipkan sedikit mengenai adat istiadat masyarakat Gayo, yang mana adat tersebut sudah ada sejak nenek moyang masih ada yang harus dilestarikan keberagaman dan

kekayaannya sesuai dengan nilai, makna serta budayanya.



Gambar 5. Pe-*melengkan* dari pihak perempuan

Setelah proses *melengkan* selesai, di lanjutkan dengan acara ijab dan qabul yang dilakukan oleh ayah kandung calon pengantin perempuan dan setelah sah menjadi suami dan istri selanjutnya di adakan acara khutbah nikah yang disampaikan oleh Tgk. Husaini selaku salah satu ulama yang berada di Bener Meriah yang masih memiliki hubungan keluarga dengan pihak perempuan. ketika rangkaian acara di *meunasah* telah selesai, selanjutnya kedua pengantin jalan beriringan menuju ke salah satu rumah yang mengadakan pesta dan di ikuti oleh rombongan.



Gambar 6. Kedua pengantin jalan beriringan.

Contoh Syair *Melengkan*

Melengkan sendiri diciptakan oleh orang-orang yang paham betul mengenai bahasa khas Gayo. Terkadang secara tidak sadar orang-orang terdahulu berbicara sehari-hari dengan menggunakan bahasa khas *melengkan*, dan uniknya lagi bahasa yang dibawakan tersebut langsung dari luar kepala secara tidak langsung. Berikut adalah contoh syair *melengkan* yang umumnya diucapkan ketika upacara adat perkawinan di Kecamatan Bandar, Kabupaten Bener Meriah (Majelis Adat Gayo 2016). Kata *melengkan* dalam acara *Serah Terime Rempete* adalah sebagai berikut.

Melengkan dari pihak laki-laki:

*Bismillahirrahmanirrahim...A
ssalamualaikum Wr. Wb*

*“Puji syukur kehadiran Allah
Swt, kite tingketen kehadiran
Allah Swt, yang bijaksana si
monosah rahmat dan karunia e
ku kite bebewene sesuai urum
usahante, wajar munurut
maksud te, mepat wan ejeren
agaman te. Selawat urum salam,
gere lupen mien kite sawahen ku
Nabinte yaitu Nabi Muhammad
saw. Asal payah pedi junjungen
te berjuang nge mai e kite ari
arul si hine ku pematang si
mulie”*

Maksudnya adalah puji syukur kepada Allah SWT, yang maha bijaksana yang memberikan rahmat dan karunia

kepada kita semua sesuai dengan ajaran agama. Shalawat beserta salam tidak lupa juga kita ucapkan kepada Baginda Rasulullah SAW, yang telah bersusah payah berjuang untuk membawa kita dari alam kegelapan ke alam yang penuh dengan kemuliaan.

*“Pertama kata penghormatan ni
kami ku reje si mu suket sipet, si
timbang beret ijuel murege,
daling kolak ni kami ken
seserenen, kayu rubu nikami kin
pelongohen, si murentang tali, si
remalan termulo, si kunul
teruken”*

Maksudnya adalah pertama-tama memberikan kata penghormatan kepada kepala desa yang bijaksana yang mengayomi seluruh masyarakatnya dengan sangat baik, yang menjadi tempat berlindung bagi masyarakat.

*“Si kedue lapise mien ku Imem si
perlu sunet, si munerime
warisen ari Nabinte. Selanjute
mien ku petue si musidik sasat, si
layak laku, si wajib tetah si perlu
tentu, si kami hormati ku rayat
genap mupakat, kin alang
tutlung beret bantu, beserta
kaum biak urum sudere”*

Maksudnya adalah kata penghormatan kedua kepada imam yang membawa jalannya acara yang sesuai dengan ajaran agama dan memahami adat istiadat. Dan tidak lupa pula memberikan kata penghormatan kepada seluruh lapisan masyarakat yang telah membantu acara ini.

Reje...

“Tertib majelis umet bermelie, antara kite urum kite, nge mujurah keranam pirak batil tembege, si berbalut ruje si berukir kerawang si berisi belo si tumung gagang, pinang ben wet ari tampuk, kapur putih lagi bersih, asal nge berpilih kacu bunge lawang”

Maksudnya adalah dalam acara pernikahan ada satu tradisi masyarakat gayo yaitu sebelum acara inti dilakukan, antara aparat desa bertukar *batil* yang dilapisi dengan kain berukir kerawang berisikan daun sirih, pinang, kapur, dan kacu untuk menandakan dimulainya acara.

Reje...

“Tekune mumetehe reje, mungtu udah belo ari si lalu, apak tu kadang kapur asi si telah sudah, mude tu udah pinang ari si nge-nge, kelat tu udah konyel ari si nge munge, ini pe gere kami seje reje. Ampun ku Allah maafku tuah bahgie reje”

Maksudnya adalah menyampaikan permintaan maaf kepada tuan rumah apabila isi dari *batil* yang mereka berikan tidak sesuai dengan harapan, mungkin daun sirih ada yang sudah layu dan kapur yang tidak lagi putih warnanya.

Reje...

“Ike kite ingeti kin budi belangi, lagu name luh ari mata, ike muninget kite kin buet palis, karang relis gerene rata. Kami sigehni mutamunen kul beriringen naru, gere tikik gere

delete munurut tenahni si mutal. Kin kusun kapit kinine, relem urum engele reje si kin cing urum neraca, kebetape reje perlu tentu turah tetah, salah bertegar benar berpapah, si lebih beruet ku si kurang bertamah, sisalah bersemah ilit berbesi”

Maksudnya adalah jika mengingat untuk budi pekerti rasanya tidak dapat dibalas dengan kata-kata saja, melainkan menjaga silaturahmi dengan baik antara kedua belah pihak. Selanjutnya mereka datang membawa calon mempelai laki-laki serta masyarakat yang terdiri dari baik yang tua maupun yang muda, laki-laki dan perempuan beserta anak-anak.

Reje...

“Ari sene bubak sene bube, sene ni kekanak nge sawah ku jema tue, enti bang bedosa kite ku Tuhen, enti besalahen kite ku jema tue, ara bang masyarakat ni kami berdediang berkekede, munentong belang sigere ilen berpancang, munengon uten si gere ilen bertene, I tingok bang ari pematang, tercengang bang ku ujung ni lepo, tersino-sino bang ku batang ruang, tercerak-cerak bang mungenali biak, bercerite bang mungenali sudere”

Maksudnya adalah menceritakan tentang salah satu masyarakatnya yang ingin menikahi perempuan yang berasal dari desa tersebut yang dari awalnya berkenalan dan merasa sudah cocok, kemudian secepatnya disampaikan

kepada kedua orang tua masing-masing agar terhindar dari perbuatan maksiat. Dan maksud rombongan datang untuk melaksanakan niat baik dari calon mempelai laki-laki yang sudah bicarakan terlebih dahulu hingga sampailah kepada acara perkawinan ini.

“Jurah berjamut, talu bersut kukatan urum delah paseh, si gere meh-meh ari jantung limpe, I arap ni reje ni ara tulu tepang, si kunul atani ampang, berules urum opoh kerawang, si kiri kin penumuk, si kuen kin penupang, si lelaha si cengkeh bulang, engon sareh selese I panang, ike kilep gere ne muriko, ike mujentik gere ne mugelo, wan ni silep gere ne lupe, ike oya gere ne nume, ini nama ujute”

Munerimemi Reje...

Maksudnya adalah menyerahkan calon mempelai laki-laki kepada wali hakim dari pihak perempuan untuk melangsungkan ijab dan qabul dan terlebih dulu memperkenalkan kepada mereka terdapat tiga orang yang duduk sejajar di atas kain yang berukir kerawang, yang disebelah kanan sebagai penopang dan yang disebelah kiri sebagai sandaran dan yang duduk di bagian tengah adalah calon mempelai laki-laki yang sudah memakai busana rapi lengkap dengan peci yang berukirkan hiasan kerawang Gayo.

“Ini we nguk ku sawahen lebih dan kurang ku tiro tabi ku duduk ni tengge ni akhir kata berijin ku

biak sudere Assalamualaikum Wr.Wb.”

Maksudnya adalah hanya ini yang dapat disampaikan lebih dan kurang mohon ampun kepada Allah SWT dan diperbanyak maaf kepada tuan rumah, akhir kata Assalamualaikum Wr. WB.

Melengkan dari pihak perempuan sebetulnya hampir sama dengan yang disampaikan oleh pihak laki-laki, yang dimulai dengan kalimat pembuka yang berisikan pujian kepada Allah Swt dan Rasulnya, kemudian dilanjutkan dengan kata-kata penghormatan kepada *sarak opat* beserta jajarannya dan kepada seluruh masyarakat. Dalam hal ini, penyampaiannya sama saja dengan pihak laki-laki yang membedakannya terdapat pada bagian isi. Ada juga *melengkan* yang berbentuk pantun yang bunyinya yaitu:

*Isi kin nangka si gere mugetah
Kecuali birah urum keladi
Isi kin heme si gere mu salah
Kecuali Rasulullah urum Nabi*

Maksudnya adalah di mana ada nangka yang tidak memiliki getah, kecuali buah keladi, di mana ada umat manusia yang tidak memiliki salah, kecuali Rasul Allah dan Nabi.

Penyebab Memudarnya Tradisi *Melengkan*

Salah satu penyebabnya yaitu faktor ekonomi yang menjadi bahasan

penting bagi setiap orang. Dalam perkawinan, perekonomian juga sangat penting dalam menunjang pelaksanaannya, terutama dalam menjalankan tradisi-tradisi yang sudah ada salah satunya tradisi *melengkan*. Tidak semua masyarakat memiliki perekonomian yang baik, terkadang ada masyarakat tertentu yang tidak mampu menikahkan anaknya dengan perayaan yang besar. Jika pelaksanaan perkawinan dilakukan di rumah, maka pengeluaran terbilang cukup besar.

Melengkan tidak lagi dilakukan jika calon mempelai melaksanakan proses Ijab dan Kabul di KUA setempat. Hal ini dikarenakan waktu yang disediakan tidaklah cukup untuk ber-*melengkan*. Pelaksanaan Ijab dan Kabul disesuaikan menurut rukun nya saja dan rangkaian tradisi tidak dilakukan terutama tradisi ber-*melengkan*. Setelah proses Ijab dan Qabul selesai dilakukanlah acara khutbah nikah oleh petugas KUA yang penyampaiannya berlangsung sederhana. Oleh karena itu tradisi *melengkan* mulai tidak lagi di praktekan.⁵

Kurangnya pengetahuan mengenai tradisi *melengkan* juga menyebabkan

generasi muda saat ini tidak mengetahui bahwa tradisi merupakan kekayaan yang dimiliki oleh setiap daerah. Berkurangnya pemahaman terutama kalangan generasi muda tentang tradisi *melengkan* ini dipengaruhi oleh pengaruh budaya luar yang disiarkan melalui media massa, khususnya melalui elektronik. Seiring berjalannya waktu, tradisi *melengkan* sudah banyak mengalami perubahan dan dianggap sudah tidak sesuai dengan zamannya lagi.⁶

Pada umumnya, respon masyarakat terutama generasi muda sudah mulai mengikuti perkembangan zaman yang ada di era modern saat ini. Segala kegiatan yang dilakukan ingin serba instan dan praktis, serta tidak ingin menghabiskan waktu terlalu lama. Dalam hal tradisi juga demikian, tradisi yang sudah diwariskan dari leluhur sudah banyak mengalami perubahan bahkan sudah mulai jarang untuk dipraktekan.

Di Kecamatan Bandar, khususnya di desa yang penulis teliti, dan dari hasil wawancara yang penulis lakukan sebagian besar masyarakat hanya mengenal nama dari tradisi *melengkan*,

⁵ Wawancara dengan Dzakir, Reje Desa Simpang Utama, 22 Juli 2020.

⁶ Wawancara dengan Mastina, Sekertaris Desa Hakim Wih Ilang, 26 Juli 2020.

tetapi tidak mengetahui apa maksud dan seperti apa tradisi tersebut. Namun, ada masyarakat yang memang mengetahui dan memahami tradisi ini merupakan kata-kata yang diucapkan dengan bahasa khas adat Gayo yang berupa kiasan untuk menyampaikan maksud tertentu.

Dalam hal ini, tradisi *melengkan* tidak lagi menjadi perhatian utama, dikarenakan kurangnya pemahaman masyarakat terhadap bahasa-bahasa khas yang disampaikan dalam ber-*melengkan* sehingga apa yang dimaksudkan dalam bahasa kiasan tersebut tidak dipahami lagi oleh sebagian besar masyarakat.⁷

Saat ini, kalangan generasi muda sudah tidak mengetahui lagi tentang tradisi *melengkan*, bahkan baru mengetahui bahwa ada yang namanya tradisi *melengkan*. Selain ketidaktahuan mengenai tradisi ini, mereka juga menganggap bahwa tradisi ini hanya milik para orang tua atau sesepuh sehingga mereka beranggapan bahwa tradisi ini tidak penting.⁸

Upaya Pelestarian Tradisi *Melengkan*

Generasi terdahulu dari masyarakat Gayo, mengembangkan

tradisi *melengkan* dan syair Gayo ini dengan cara memasukkan syair yang berisi ajaran-ajaran hukum Islam, dan karya itu telah mempengaruhi kehidupan masyarakat secara positif dan turun temurun. Semua kehidupan masyarakat Gayo selalu terikat dengan aturan, norma dan nilai-nilai yang dikemas dalam adat istiadat. Ini menunjukkan bahwa agama dan adat istiadat memiliki hubungan yang sangat erat dalam kehidupan masyarakat Gayo.⁹

Untuk melestarikan tradisi ini agar tidak luntur dan hilang, maka dibuatlah upaya untuk melestarikan tradisi tersebut salah satunya yaitu dengan mengadakan lomba tradisi *melengkan* dan syair-syair Gayo. Hal ini bertujuan agar tradisi ini dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan masyarakat dalam bidang kata-kata *melengkan* dan syair Gayo, sehingga tradisi ini tidak hilang oleh perkembangan zaman.

Acara perlombaan tersebut diadakan oleh Kantor Majelis Adat Gayo (MAG) Kabupaten Bener Meriah yang diikuti oleh perwakilan dari siswa Sekolah Menengah Atas (SMA/MA) pada

⁷ Wawancara dengan Masdiana, IRT, Simpang Utama, 29 Juli 2020.

⁸ Wawancara dengan Ista Husnairi, Mahasiswa, Makmur Sentosa, 1 Agustus 2020.

⁹ Wawancara dengan Hasballah, *Petue* Desa Suku Wih Ilang, 15 Juli 2020.

tahun 2019. Selain di adakan perlombaan, pelestarian tradisi *melengkan* sebaiknya dilakukan pada saat acara-acara besar baik itu acara adat seperti upacara Khitanan misalnya, maupun acara keagamaan seperti Isra Miraj dan Maulid Nabi serta acara lainnya¹⁰

Langkah selanjutnya untuk melestarikan tradisi ini adalah diadakan sosialisasi ke masyarakat umum dan sosialisasi ke sekolah-sekolah dan juga ditambahkan ke dalam salah satu mata pelajaran lokal di setiap agar lebih dikenal oleh generasi muda. Walaupun tidak sempurna, namun sebagai pembelajaran dasar sangatlah penting untuk dilakukan, sehingga sedikit demi sedikit mereka paham akan tradisi yang berlaku.

Kesimpulan

Tradisi perkawinan adat yang ada di dalam masyarakat Gayo memiliki keunikan tersendiri. Di dalam berbagai macam tradisi tersebut terdapat salah satu tradisi lisan yaitu tradisi *melengkan* sebagai tradisi turun temurun yang sudah dilakukan hingga saat ini. Tradisi *melengkan* adalah tradisi berpidato atau berbalas pantun dengan menggunakan

bahasa khas adat Gayo yang berbentuk syair. Tradisi ini menjadi unsur utama yang harus di lakukan pada saat acara penyerahan calon pengantin laki-laki kepada pihak dari calon pengantin perempuan begitu juga sebaliknya.

Tradisi ini dilakukan pada saat acara melamar dan saat penyerahan calon mempelai laki-laki kepada pihak calon mempelai perempuan sebelum dilakukannya ijab dan qabul. dalam pelaksanaannya tradisi *melengkan* memiliki perbedaan antara satu daerah dengan daerah lainnya. Bahkan, di setiap daerah itu juga memiliki perbedaan dalam syair nya sesuai dengan *pemelengkan* itu sendiri.

Perbedaan yang secara kental yaitu terdapat pada bagian isinya, dimana *pemelengkan* itu sendiri sudah memahami betul-betul bahasa khas yang diucapkan dalam syairnya dengan intonasi yang berbeda-beda, serta gerak tubuh yang berbeda. Untuk itu, khususnya generasi muda tradisi ini harus dilestarikan keberadaannya agar tidak hilang oleh perkembangan zaman yang saat ini sudah mulai diikuti, dengan kecanggihan teknologi saat ini seharusnya mempermudah untuk lebih

¹⁰ Wawancara dengan Ahmadi, Sekretaris Desa Makmur Sentosa 20 November 2020.

mempublikasikan dan mengenalkan kepada masyarakat luas inilah kekayaan luhur dan sudah menjadi ciri khas dari masyarakat Gayo.

Daftar Pustaka

- BPS Bener Meriah. 2019. *Kecamatan Banda Dalam Angka*. Bener Meriah: Badan Pusat Statistik Kabupaten Bener Meriah.
- Majelis Adat Gayo. 2016. *Nilai-nilai Adat dan Kekayaan Bahasa Gayo*. Tangerang: Mahara Publishing.
- Pemerintah Kabupaten Bener Meriah. 2017. "Sejarah Kabupaten Bener Meriah." Pemerintah Kabupaten Bener Meriah, accessed 1 November 2019. <http://www.benermeriahkab.go.id/index-menu.php?ei=TVRBd09ETTO=>.
- Radius. 2008. *Adat Perkawinan Etnis Singkil*. Banda Aceh: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Nanggroe Aceh Darussalam.
- Yoga, Salman. 2007. *Analisis Isi Komunikasi Islami dalam Syair Seni Didong Gayo*. Medan: IAIN Sumatera Utara.